



CERPEN HAMASAN AN-NUJUM KARYA NAJIB MAHFUDZ KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Khoiru Syafa'atin Noviana

UIN Sunan Ampel Surabaya

khoirusyafaatinnoviana@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted 09/23, 2023

Revised 12/25, 2023

Accepted 01/15, 2024

Keywords:

Sociology of Literature

Najib Mahfudz

Hamasa An-Nujum

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the social phenomena contained in the short story Hamasa An-Nujum by Najib Mahfudz. Najib Mahfudz is an Egyptian writer who is so famous in the field of modern Arabic literature that in 1988 he received the Nobel Prize in literature. Hamasa an-Nujum is one of the short stories in his short story collection which was only published after he died. It contains many social aspects which are a representation of his hometown and childhood. This research uses qualitative descriptive analysis with data analysis techniques used in the form of (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) data verification. From this research it can be concluded that in the short story Hamasa An-Nujum by Najib Mahfudz there are various social aspects, including socio-cultural aspects, educational aspects, economic aspects, moral aspects and religious aspects. Apart from that, in the author's sociology, it can be seen that Najib Mahfudz is a contemporary writer in Arabic literature who was the first to explore the themes of existentialism, so that many of his works represent various human social lives. Among the social values in the short story that are in accordance with the author's social values are the economic, religious and social aspects.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena sosial yang terdapat dalam cerpen Hamasa An-Nujum karya Najib Mahfudz. Najib Mahfudz merupakan seorang penulis Mesir yang begitu terkenal di bidang sastra Arab modern sehingga pada tahun 1988 ia menerima Hadiah Nobel bidang Sastra. Hamasa an-Nujum merupakan salah satu cerpen dalam kumpulan cerpennya yang baru terbit setelah beliau meninggal. Banyak mengandung aspek sosial yang merupakan representasi dari kampung halaman dan masa kecilnya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan berupa (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen Hamasa An-Nujum karya Najib Mahfudz terdapat berbagai aspek sosial, antara lain aspek sosial budaya, aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek moral, dan aspek keagamaan. Selain itu, dalam sosiologi pengarang terlihat bahwa Najib Mahfudz merupakan sastrawan Arab kontemporer yang pertama kali mendalami tema-tema eksistensialisme, sehingga karyanya banyak mewakili berbagai kehidupan sosial manusia. Di antara nilai-nilai sosial dalam cerpen yang sesuai dengan nilai sosial pengarang adalah aspek ekonomi, agama, dan sosial.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



A. Pendahuluan

Hamasa An-Nujum (Bisik Bintang) merupakan salah satu cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen karya Najib Mahfudz, satu-satunya sastrawan Mesir yang berhasil mendapatkan hadiah Nobel dalam bidang Sastra pada tahun 1988 (Walid Abdallah Rezk & Hany Mohamed Bahaa El Deen, n.d.). Buku ini menjadi sangat istimewa karena baru diterbitkan setelah tiga belas tahun kematian pengarangnya. Delapan belas cerita pendek yang berbeda yang terdapat di dalam buku ini tidak pernah dimuat bahkan dalam kumpulan karya lengkapnya dari berbagai edisi. Cerita-cerita dalam kumpulan ini tidak jauh berbeda dengan rekaan sang penulis yang sangat luar biasa, yaitu pengembangan dari berbagai kisah masa kecil dan kampung halaman yang sarat akan berbagai simbol dan hikmah (Najib Mahfudz, 2020). *Hamasa An-Nujum* yang menjadi salah satu judul dalam cerpennya juga dipenuhi dengan unsur sosial di dalamnya, sehingga untuk dapat lebih memahami berbagai makna sosial dalam cerpen ini dibutuhkan penelitian lebih lanjut terhadap isi dari cerpen itu sendiri yang kemudian dihubungkan dengan berbagai konteks sosial di luar cerpen tersebut.

Sebagai hasil dari suatu peradaban manusia, karya sastra memberikan gambaran tentang berbagai rekam jejak peristiwa maupun keadaan yang terjadi saat karya tersebut diciptakan (Hativa Sari, 2020). Bentuk dari karya sastra adalah suatu kreativitas yang indah yang merupakan hasil dari penghayatan terhadap realitas sosial oleh pengarang serta berisi pengalaman-pengalaman batin dan imajinasi pengarang. Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang membuat jiwa pengarang memiliki suatu rasa tertentu terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan sosial. Persoalan itulah yang kemudian memberi pengaruh pengarang dalam memunculkan berbagai konflik atau ketegangan batin yang memberi dorongan pengarang dalam mewujudkan konflik tersebut dalam suatu karya (Wahidah Nasution, 2016).

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap serta utuh dan menyeluruh terkait hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra serta masyarakat maka diperlukan suatu pendekatan yang mempertimbangkan berbagai segi kemasyarakatan (Sapardi Djoko Damono, 1979). Dalam menanggapi hal tersebut kemudian muncul Kajian Sosiologi Sastra sebagai suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan tetap memperhatikan berbagai aspek kemasyarakatannya menurut (Nyoman Kutha Ratna, 2013) dalam (Afifah Laili Sofi Alif, 2020). Adapun orang pertama yang melontarkan gagasan tentang sosiologi sastra menurut pengertian kita yang sekarang adalah Guy Michaud dalam bukunya yang berjudul *Introduction à une science de la littérature* (Pengantar Ilmu Sastra) (Robert Escarpit, 2017).

Terdapat beberapa penulis mencoba untuk membuat berbagai pengklasifikasian terhadap sosiologi sastra. Diantaranya adalah Wellek dan Warren yang mengklasifikasikan kajian terhadap sosiologi sastra menjadi tiga bagian yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca (Rene Wellek & Austin Warren, 1956). Tidak jauh beda dengan pengklasifikasian Wellek dan Warren, Ian Watt dalam (Sapardi Djoko Damono, 1979) di dalam esainya membuat bagan terhadap hubungan timbal balik antara sastrawan,

sastra, dan masyarakat yang terdiri dari tiga bagan yaitu, konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Perkembangan sosiologi sastra berlangsung cukup pesat sejak terjadinya stagnasi dalam berbagai penelitian yang menggunakan teori strukturalisme. Kajian sosiologi mulai berkembang karena di dorong oleh munculnya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan berbagai aspek kebudayaan lainnya, sehingga karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara menyeluruh.

Penelitian tentang Najib Mahfudz pernah dilakukan oleh Ridwan. Ia meneliti novel-novel realis Najib Mahfudz menggunakan pendekatan sosiologi sastra pada tahun 2010. Pada penelitiannya, Ridwan menemukan bahwa pada sebagian awal abad ke-20 berbagai sastra realis Mesir menjadi salah satu bentuk tanggapan terhadap modernitas oleh para sastrawan Mesir. Selain itu ia juga menyatakan bahwa Najib Mahfudz merupakan seorang sastrawan muslim yang menjadikan ajaran Islam sebagai *a way of life* serta warisan yang dihormati (Ridwan, 2010).

Selain itu juga terdapat penelitian dari Afifah Laili Sofi Alif yang melakukan penelitian terhadap novel *Aulad Haratina Qissah Rifa'ah* karya Najib Mahfudz menggunakan kajian Sosiologi Sastra Wellek dan Warren pada tahun 2020. Dalam penelitiannya diungkapkan bahwa dalam novel tersebut terdapat berbagai makna religi yang berupa dimensi syari'ah, aqidah dan akhlak yang ingin disampaikan oleh pengarang (Afifah Laili Sofi Alif, 2020). Adapun perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya terdapat dalam subjek dan objek kajiannya, dimana dalam penelitian ini subjek kajiannya adalah sosiologi pengarang dan sosiologi karya sastra sedangkan objek penelitiannya adalah cerpen *Hamasa An-Nujum* karya Najib Mahfudz.

Penelitian ini berfokus kepada aspek sosiologi sastra yang meliputi sosiologi pengarang dan sosiologi karya sastra. Sosiologi pengarang akan mengulas tentang aspek sosiologis najib mahfudz yang secara tidak langsung akan berkaitan dengan karya-karyanya termasuk cerpen yang akan diteliti. Diantara poin-poin yang diteliti dalam sosiologi pengarang ini meliputi status sosial pengarang, ideologi, serta latar belakang sosial budaya pengarang. Adapun Sosiologi karya sastra akan mengulas tentang aspek sosial dalam cerpen yang diteliti yang terdiri dari aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek moral, aspek pendidikan serta aspek religi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini berupaya untuk memberikan suatu gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada saat penelitian berlangsung, selain itu penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data tanpa adanya penambahan maupun pengurangan (Syam & Saman, n.d.). Lexy mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang datanya dihasilkan dari penjelasan atau pendeskripsian data secara tertulis melalui kata-kata tanpa adanya penjelasan statistik menggunakan angka (Lexy J Moleong, 2014).

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer berupa kumpulan cerpen *Hamasa An-Nujum* karya Najib Mahfudz dan data sekudernya adalah data pendukung berupa berbagai referensi kepustakaan seperti buku, jurnal dan skripsi yang didapatkan dari perpustakaan maupun yang diakses melalui website yang memuat informasi yang dibutuhkan dalam kajian penelitian ini (Afifah Laili Sofi Alif, 2020). Data penelitian ini adalah data yang berbentuk dialog maupun penjelasan penulis yang memuat aspek sosial di dalam cerpen, selain itu juga berupa berbagai referensi yang sesuai dengan sosiologi pengarang yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat (W.D.Hudhana, 2019). Teknik analisis data yang digunakan merupakan model analisis Miles dan Huberman. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif digunakan analisis data yang interaktif dan secara terus menerus berlangsung sampai tuntas sampai datanya telah jenuh. Adapun teknik analisis data yang dilakukan meliputi : (1) Reduksi data, memilih pusat perhatian pada data, dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca secara kritis cerpen *Hamasa An-Nujum* untuk mendapatkan pemahaman isi cerpen secara keseluruhan. Kemudian melakukan pencatatan terhadap hal-hal penting yang berkaitan dengan aspek sosial di dalam cerpen. (2) Penyajian data, dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan berbagai aspek sosial yang telah ditemukan sesuai dengan tema yang dimuat di dalam aspek tersebut, seperti aspek sosial budaya, aspek religi an lainnya. (3) Verifikasi data, pada penelitian ini dilakukan dengan penarikan kesimpulan terhadap hasil data yang telah diperoleh peneliti di dalam cerpen *Hamasa An-Nujum* karya Najib Mahfudz.

C. Hasil dan Diskusi

1. Hasil

a. Ringkasan Isi Cerita

Cerpen *Hamasa An-Nujum* menggambarkan kehidupan seorang anak kecil yang telah ditinggal oleh kedua orang tuanya, dimana ibunya berselingkuh dengan biduan lagu asmara saat datang ke desanya, hingga ibunya meninggalkan sang anak dan suaminya. Suaminya kemudian jatuh sakit dan meninggal dunia. Anak kecil itu lalu diasuh oleh neneknya bernama Farja, dimana sang nenek sangat tidak ingin anak kecil itu tahu tragedi yang dialami kedua orang tuanya.

Kemudian terdapat tokoh kepala kampung yang menyarankannya untuk pindah ke kampung lain agar ia bisa melupakan masa lalunya namun faktor ekonomi menghambat nenek dan cucu tersebut untuk pindah. Di cerita ini juga terdapat tokoh Syekh Bashir yang menjadi penghias kisah ini dengan berbagai nilai religius darinya.

b. Sosiologi Pengarang

Ia merupakan salah satu penulis modern Mesir yang sangat terkenal. Pada tahun 1988 ia mendapatkan Nobel kesusastraan yang mana ia adalah satu-satunya

orang Mesir yang memenangkan hadiah Nobel Kesusasteraan. Bersama Thaha Husain, Mahfudz dianggap sebagai penulis kontemporer dalam sastra Arab yang pertama kali mengeksplorasi tema-tema eksistensialisme (Haim Gordon, 1990). Selama masa karirnya ia telah menerbitkan lebih dari 350 cerpen, 34 novel, 5 sandiwara, ratusan kolom surat kabar dan 30 skenario film. Namun para kaum fundamentalis keagamaan banyak yang mengincarnya hingga pada usianya yang ke-82 tepatnya pada tahun 1994 seorang ekstremis menusuk lehernya karena menganggapnya kafir. Mahfudz mengalami cedera saraf yang membuatnya kesulitan dalam menulis, hingga ia meninggal pada tanggal 30 Agustus 2006 (Najib Mahfudz, 2020).

Nama lengkapnya adalah *Najib Mahfudz Abdul 'Aziz Ibrahim Ahmad al-Pasha*, dilahirkan pada tanggal 15 Desember 1911 di sebuah daerah di pinggiran kota Kairo Lama, Mesir bernama Bandar Gamalia yang juga berdekatan dengan makam Imam Husayn. Tidak banyak yang bisa diketahui dari kehidupan pribadinya, namun dikatakan bahwa ia adalah anak terakhir dari tujuh bersaudara, tiga orang laki-laki dan empat perempuan. Ayahnya merupakan pegawai rendahan dan bekerja di pabrik setelah pensiun dan ia lahir dari keluarga yang beragama Islam, agama mayoritas di Mesir (Ridwan, 2010).

Najib mulai menempuh pendidikannya sejak ia pindah ke Abbasiyah, yang merupakan daerah yang lebih modern dan lebih bersih hingga pada tahun 1934 ia lulus sebagai sarjana filsafat. Saat kecil Najib sering diajak ibunya pergi ke tempat bersejarah di Mesir yang juga memberi pengaruh pada beberapa tema dalam karyanya. Kesenjangan sosial yang ia rasakan sejak kecil serta penderitaan kaum bawah yang sangat tertekan dengan kekuasaan birokrasi Mesir juga membangkitkan solidaritasnya. Di samping itu, revolusi Mesir (1919) yang terjadi saat ia masih berusia tujuh tahun yang membuatnya menyaksikan penembakan tentara Inggris terhadap para demonstran dari jendela rumahnya juga membuat unsur bernuansa Politik lekat dengan berbagai karyanya (Afrah Syahidah, 2022).

Perhatiannya terhadap sastra telah tampak sejak ia berusia sebelas atau dua belas tahun, namun ia baru memastikan langkahnya untuk terjun di dunia sastra pada usia 25 tahun karena pada awalnya ia tidak menganggap sastra sebagai tujuan seriusnya disamping ketidakpedulian milieu Mesir terhadap sastra. Ia banyak membaca buku-buku sastra seperti terjemahan berbagai novel sejarah, cerita detektif maupun petualangan (Majdi Kamil, 1993). Disamping itu ia juga banyak membaca karya-karya para pujangga Arab.

Diantara para pujangga Arab Modern terdapat tiga tokoh yang sangat memberi pengaruh terhadap pemikiran Najib Mahfudz, yaitu Abbas Mahmud al-'Aqqod yang mempengaruhinya terhadap keimanan pada nilai-nilai, terutama nilai sastra bukan sebagai sarana mencari profit namun sebagai seni yang agung selain itu ia juga mempengaruhinya dalam nilai demokrasi dan kebebasan dalam berfikir. Kedua adalah Thaha Husayn yang telah membuatnya memiliki pemikiran yang

revolusioner pada perkembangan intelektualnya yang menjunjung tinggi akal di atas tradisi. Dan yang ketiga adalah Salamah Musa yang telah memberinya pengaruh terhadap keimanan akan berbagai nilai sosialis serta toleransi manusia (Ridwan, 2010).

Selain sebagai seorang sastrawan, Najib Mahfudz pernah bekerja sebagai PNS selama 37 tahun sejak ia lulus kuliah pada tahun 1934 (Raja' an-Nuqash, 1998). Awalnya ia bekerja di kantor Universitas Kairo, ia diangkat menjadi sekretaris Menteri Wakaf pada tahun 1939 dan bekerja disana selama 15 tahun. Kemudian pada masa revolusi ia bekerja di kementerian irshad qawmi dan ia diangkat sebagai seorang pengawas film di dinas seni pada tahun 1952. Berturut-turut kemudian pada tahun 1960 ia bekerja di dewan lembaga perfilman sebagai ketua, dan sebagai penasehat seni dua tahun kemudian. Di lembaga yang sama satu tahun kemudian ia menjadi ketua bidang membaca, dan menjadi anggota dewan tertinggi dalam pengawasan sastra dan seni pada tahun 1965, pengawas umum lembaga perfilman Mesir tahun 1966, penasehat menteri kebudayaan tahun 1968 hingga ia pensiun pada tahun 1971.

Pekerjaannya ini tentu saja memberi banyak pengaruh terhadap kesastrawannya. Pengaruh negatifnya adalah dari sisi minimnya waktu yang ia miliki dalam penulisan sastranya. Sedangkan dampak positifnya adalah pekerjaannya ini telah memberinya berbagai pola baru manusia yang tidak diketahuinya selama ini dari lingkungannya. Seperti saat bekerja di Kementerian wakaf, ia banyak mengurus masalah Keislaman, yang kemudian membuat pengetahuannya tentang kehidupan maupun berbagai institusi muslim semakin bertambah. Dan hal ini dapat dilihat dari beberapa novelnya yang menceritakan tentang PNS rendahan seperti dalam novel *al-Nil*, *Thartharah Faruq*, dan *al-Sarab* yang pada beberapa episodenya mengambil perkantoran pemerintah sebagai latarnya (Ridwan, 2010).

Sebagai seseorang yang lahir dan bergumul dengan berbagai kondisi di Mesir, karya-karyanya tentu tidak jauh dari berbagai persoalan sosial di Mesir. Melalui karya-karyanya ia mampu merepresentasikan berbagai perubahan yang terjadi di Mesir diantaranya adalah perubahan Mesir menjadi masyarakat modern yang mulanya masih menjadi masyarakat tradisional. Ia menggambarkan berbagai kontradiksi saat itu seperti dalam hubungan antar bidang keagamaan dan keduniawian, hubungan laki-laki dan perempuan, serta hubungan golongan kaya dan miskin.

Banyak juga yang menganggapnya sebagai sastrawan yang sangat peka dengan berbagai ketidakadilan sosial serta lantang mengecam penindasan dan korupsi yang terjaid di Mesir. Meskipun dalam banyak aspek ia disebut pengarang yang memiliki kecenderungan klasik, namun dalam beberapa karyanya ia juga menulis berbagai persoalan yang masih dianggap tabu hingga kini, seperti tentang kemerosotan hidup masyarakat pekerja, masalah pelacuran, seks, narkoba bahkan

masalah homoseksualitas. Kesemuanya menjadi tema penting yang secara realistis ia tuangkan dalam karya-karyanya (Basalal, n.d.).

c. Diskusi

Sosiologi Karya Sastra

1. Aspek Sosial Budaya

Nilai-nilai kebudayaan merupakan nilai yang disepakati secara bersama dalam suatu kelompok masyarakat, yang berakar pada suatu kebiasaan maupun kepercayaan dalam masyarakat tersebut. Aspek ini berhubungan dengan interaksi sosial antara tokoh dalam cerita dengan lingkungannya, selain itu masalah sosial yang muncul juga disebutkan dalam aspek ini.

Diantara aspek sosial budaya yang terkandung di dalam cerpen *Hamasa An-Nujum* adalah:

a. Kebiasaan membicarakan keburukan orang lain

"فقال العجوز بامتعاض: "لن نرحمنا ألسنة السوء"

"Nyonya Farja berkata marah, "Omongan buruk orang-orang tak akan pernah mengenal belas kasihan"

Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkataan buruk menjadi penghias dalam kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Dan dari omongan-omongan orang itu, nenek Farja khawatir suatu saat cucunya akan mengetahui tragedi yang terjadi kepada kedua orang tuanya.

b. Keinginan untuk melupakan masa lalu

"!فقال الرجل بأسف: "حارتنا لا نرحم, فلماذا لا تهجرين به إلى مكان جديد لا ماضي له فيه"

"Kepala Kampung berkata sedih, "Kampung kita tidak akan pernah berubah. Lalu mengapa anda tidak pindah ke suatu tempat baru tanpa ada masa lalu?"

Kutipan di atas menggambarkan saran kepala kampung kepada nenek Farja agar pindah ke daerah lain agar ia lebih mudah untuk dapat melupakan masa lalunya. Karena kampungnya tidak akan berubah dan segala hal yang ada di kampung itu akan mengingatkannya kepada masa lalunya.

c. Mengejar sesuatu yang memberikan rasa sakit

"....دائما تجري وراء ما يؤذيك"

"Kau selalu saja lari mengejar sesuatu yang menyakitimu"

Kutipan di atas menggambarkan tokoh anak kecil yang ingin selalu mengejar sesuatu yang memberikan rasa sakit padanya yang pada saat itu adalah sebuah truk yang kemudian menyempotnya dengan air.

d. Masalah Perselingkuhan

وإذا بمطرب العشق يختفي، وتختفي معه ست بدرية حرم التاجر الكهل الثري تاركة طفلا في عامه " .
"الأول، وإذا بالحارة تفور بالواقعة ويسقط تاجرنا الوقور فاقد الحياة

"Si biduan lagu-lagu asmara itu menghilang. Dan nyonya Badriyah, istri si juragan kaya itu ikut menghilang bersamanya. Juragan Qadri ditinggalkan bersama seorang anak berumur satu tahun. Seisi kampung dihebohkan oleh kejadian itu dan si pedagang yang terhormat itu pun jatuh tiada.

Di dalam kutipan tersebut memuat masalah sosial berupa perselingkuhan, dimana perselingkuhan yang dilakukan oleh istri juragan Qadri dengan biduan lagu-lagu asmara membuatnya ditinggal sendirian bersama anaknya yang kemudian bahkan merenggut nyawanya. Yang kemudian meninggalkan anaknya sendirian yang dirawat oleh neneknya.

2. Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan berhubungan dengan proses tokoh-tokoh dalam cerita mendapatkan pengetahuan atau pendidikannya. Di dalam cerpen ini disebutkan dalam kutipan :

"لكنه في دارك سيحظى بخير تربية"

" Namun di rumahmu ia mendapatkan pendidikan terbaik."

Nilai pendidikan dalam kutipan itu menyatakan bahwa cucu dari Nenek Farja mendapatkan pendidikannya di rumah sehingga ia mampu lebih fokus dan lebih intensif dengan pendidikannya karena tidak dipengaruhi lingkungannya.

3. Aspek Ekonomi

Aspek ini berhubungan dengan kondisi ekonomi para tokoh dalam cerita. Adapun kondisi ekonomi dalam cerpen ini ditunjukkan pada kutipan :

"تقلصت عينا المرأة الذابلتان وتمتمت: "أين وكيف نعيش بعيدا عن حارتنا"

" Kedua mata si nenek basah dan meredup. Ia bergumam , "Bagaimana dan di mana kami akan tinggal jauh dari kampung?"

Pernyataan nenek Farja dalam kutipan diatas menggambarkan kondisi ekonominya yang kurang baik sehingga sulit baginya untuk meninggalkan kampung halaman dan mencari tempat tinggal di daerah lain.

4. Aspek Moral

Moral adalah perbuatan yang bisa dilihat baik buruknya dalam diri seseorang. Diantara nilai moral dalam cerpen ini adalah :

a. Nasehat terhadap orang lain

"...ولقد قلت للمرحوم قدرتي والد الصبي ولكنه لم يعن بكلامي..."

"*Aku pernah mengatakannya kepada almarhum Qadri, ayah anak itu, namun ia mengabaikan nasehatku.*"

Kutipan di atas menggambarkan nasehat yang diberikan oleh Syekh Basyir kepada Juragan Qadri, namun juragan itu menolaknya yang kemudian berdampak buruk pada dirinya sendiri. Hal ini juga memberi pengajaran untuk bisa menerima nasehat dari orang lain, terutama dari orang yang memiliki pengetahuan lebih banyak.

b. Selalu mengingat kebaikan orang lain

"فقال الشيخ: "لا أنسى أفضال أبيه الغامرة وذكرياته الطيبة. وأنا في خدمتك دائما يا ست فرجة"

"*Syekh Basyir berkata, "Aku tak pernah lupa kebaikan-kebaikan ayahnya dan kenangan-kenangan indah akan dia. Aku akan selalu siap membantumu, Nyonya Farja."*

Dari kutipan diatas mengajarkan agar seseorang selalu mengingat dan sebisa mungkin membalas kebaikan yang telah dilakukan oleh orang lain sekecil apapun kebaikan itu.

5. Aspek Religi

Diantara nilai-nilai religi yang terkandung di dalam cerpen *Hamasa An-Nujum* adalah :

a. Kejujuran

"...فقال الشيخ: "نحن قد نختصر ولكننا لا نكذب"

"*Syekh Basyir berkata, "Kita boleh pilih-pilih dalam apa yang kita sampaikan, tetapi kita tidak boleh berkata bohong."*

Kutipan diatas mengandung nilai religi berupa kejujuran. Dimana dijelaskan bahwa dalam mengeluarkan perkataan boleh memilih istilah-istilah yang berbeda namun harus tetap memiliki maksud yang sama. Hal itu sesuai dengan niaai-nilali dalam agama Islam yang mengajarkan untuk selalu berkata jujur. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 33, yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*"

b. Taat kepada Allah SWT

"نحن لا نتجاوز الخط وإلا فقدنا النعمة"

" Kita tidak boleh melanggar garis itu dan jika melakukannya, rahmat ini akan hilang dari diri kita."

Nilai religi dalam kutipan diatas adalah larangan untuk melanggar aturan Allah. Dan jika larangan tersebut dilanggar kasih sayang atau rahmat Allah pun juga akan hilang. Hal ini sesuai dengan nilai dalam agama Islam yang mewajibkan umatnya untuk selalu taat kepada-Nya, sebagaimana dalam firman Allah SWT Surat An-Nisa' ayat 59, "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya.....".

c. Mengembalikan semuanya kepada Allah SWT

"إنه يعني في معارفنا الحيرة والفتن. والله أعلم"

(نجيب محفوظ, n.d.)

"Artinya dalam pengetahuan kita tercampur pula kebimbangan dan kesesatan. Allah Maha Mengetahui."

Maksudnya bahwa hanya Allah lah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Sedangkan pengetahuan manusia sangatlah terbatas serta bercampur dengan kebimbangan dan kesesatan. Sehingga dalam memutuskan sesuatu harus bersandar pada Allah SWT melalui ayat-ayat-Nya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT Surat Al-Baqarah ayat 210 yang artinya, "...Dan hanya kepada Allah lah dikembalikan segala urusan."

Hubungan Sosiologi Pengarang dengan Sosiologi Karya Sastra

Dari berbagai pembahasan diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan sosiologis antara pengarangnya yaitu Najib Mahfudz dan isi dari karyanya yang berjudul *Hamasa An-Nujum*. Diantaranya adalah pengalaman Najib Mahfudz yang pernah bekerja di Kementrian wakaf yang disana ia banyak mengurus masalah keislaman ia cantumkan sebagai nilai religi di dalam cerpennya, yaitu tentang kejujuran, kewajiban taat kepada Allah SWT dan untuk selalu mengembalikan semuanya kepada Allah SWT.

Selain itu aspek ekonomi di dalam cerpen ini juga merupakan gambaran Najib Mahfudz sendiri yang ketika kecil kondisi ekonominya masih rendah karena Ayahnya hanya bekerja sebagai pegawai rendah sedangkan ia memiliki tujuh saudara. Pemikiran Salamah Musa tentang berbagai nilai sosialis juga serta toleransi manusia juga menjadi acuan dalam cerpen ini, karena di dalamnya sarat akan nilai-nilai yang banyak ditemui di lingkungan sosial, seperti masalah perselingkuhan dan kebiasaan masyarakat yang suka membicarakan orang lain, adapun toleransi atau hubungan antar manusia yang ia gambarkan di dalam cerpen ini adalah tentang memberi nasehat kepada orang lain dan untuk selalu mengingat kebaikan orang lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karya sastra merupakan gambaran tentang berbagai rekam jejak peristiwa maupun keadaan yang terjadi saat karya tersebut diciptakan. Dalam memahami suatu karya sebagai hasil dari peristiwa sosial diperlukan adanya kajian sosiologi sastra sebagai suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan tetap memperhatikan berbagai aspek kemasyarakatannya.
2. Najib Mahfudz merupakan seorang sastrawan Mesir yang dalam karya-karyanya banyak memuat konteks sosial. Dalam beberapa karyanya ditemukan berbagai persoalan yang masih dianggap tabu hingga kini, seperti tentang kemerosotan hidup masyarakat pekerja, masalah pelacuran, seks, narkoba bahkan masalah homoseksualitas. Kesemuanya menjadi tema penting yang secara realistis ia tuangkan dalam karya-karyanya.
3. Dalam salah satu cerpen karya Najib Mahfudz berjudul *Hamasa An-Nujum* ditemukan berbagai aspek sosial di dalamnya, diantaranya adalah: (1) Aspek Sosial Budaya, (2) Aspek Pendidikan, (3) Aspek Ekonomi, (4) Aspek Moral, dan (5) Aspek Religi.
4. Cerpen *Hamasa an-Nujum* memiliki nilai-nilai sosial yang juga berhubungan dengan nilai sosiologis pengarang, diantaranya adalah dari segi ekonomi, religi dan sosial.

Daftar Pustaka

- Alif, Afifah Laili Sofi. (2020). *Nilai Religi Najib Mahfudz dalam Novel Aulad Haratina Qissah Rifa'ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek dan Warren)*. Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots), 8.
- An-Nuqash, Raja'. (1998). *Shafhaat min Mudzakkiraat Najib Mahfudz*. Daar asy-Shorouk.
- Basalal, D. A. A. (n.d.). *Penokohan Dan Latar Al Karnak (Pengenalan Awai Karya Najib Mahfuz)*.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra ebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Escarpit, Robert. (2017). *Sosiologi Sastra* (Ida Sundari Husen, Trans.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gordon, Haim. (1990). *Naguib Mahfouz's Egypt: Existential Themes in His Writings*.
- Hudhana, W.D. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Desa Pustaka Indonesia.
- Kamil, Majdi. (1993). *'Udzama min tahta as-Shifr*. Daar al-Amin.
- Mahfudz, Najib. (2020). *Bisik Bintang* (Muasomah, Trans.). CV, Marjin Kiri.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nasution, Wahidah. (2016). *Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. IV.*
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra.* Pustaka Pelajar.
- Rezk, Walid Abdallah & Hany Mohamed Bahaa El Deen. (n.d.). *Naguib Mahfouz's Trilogy and Social Reality "Study in Sociology of literature" A research Paper.*
https://jartf.journals.ekb.eg/article_158315_3e8d73994ed8b619f56784fa97568a05.pdf
- Ridwan. (2010). *Novel-Novel Realis Karya Najib Mahfudz.* Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sari, Hativa. (2020). *Aliran Realisme dalam Karya Sastra Arab. DIWAN, 12.*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Gadjah Mada University Press.
- Syahidah, Afrah. (2022). *Sosiologi Sastra Pada Novel Pencuri dan Anjing-Anjing Karya Naguib Mahfudz.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12421.83681>
- Syam, C., & Saman, S. (n.d.). *Tindak Tutur Dalam Novel "Canting" Dan "Dewi Kawi" Karya Arswendo Atmowiloto.*
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1956). *Theory of Literature.* Brace & World.
- همس النجوم—قصص. دار الساقى. (n.d.). نجيب محفوظ